dari penulis *bestseller* internasional

SAD GIRLS

DUSTA & KEPEDIHAN

sebuah novel

LANG LEAV

SAD GIRLS

DUSTA & KEPEDIHAN

SAD GIRLS

DUSTA & KEPEDIHAN

LANG LEAV

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

SAD GIRLS
by Lang Leav

Published by arrangement with
Writers House, LLC and Maxima Creative Agency

DUSTA & KEPEDIHAN
oleh Lang Leav

618165001

Alih bahasa: Lulu Fitri Rahman
Editor: Barokah Ruziati
Desain sampul: Rovliene Kalunsinge

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,

www.gpu.id

ISBN: 9786020383941
9786020383958 (Digital)

312 hlm: 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk mengenang
Nicole Lewanski

Semoga kecintaanmu terhadap buku
tetap hidup dalam diri yang lain-lain.

BAGIAN SATU

Gadis yang Berteriak Serigala

Tapi kau tidak bisa memaksa orang mendengarkan.
Mereka harus tersadar sendiri, bertanya-tanya apa yang terjadi
dan mengapa dunia hancur di sekeliling mereka.
—**Ray Bradbury**, *Fahrenheit 451*

Kematian, seperti fiksi, sungguh mengerikan kesimetrisannya. Ambil contoh kisah ini dan bukalah lapis demi lapis—sampai habis—hingga tersisa dua titik. Dua titik di kanvas luas dan kosong yang dipisahkan oleh lautan putih. Dan sampailah kita pada titik pertama, di mana air telah dikucurkan dan tangan meraih pisau silet. Sampai bertemu di titik berikutnya, di tempat roda yang berdecit, jam yang berputar, orbit yang kembali ke titik semula.

Satu

Usiaku delapan belas tahun kurang tiga minggu ketika aku disergap gangguan kecemasan yang amat parah. Kecemasan itu muncul dalam wujud serangan panik yang datang tanpa peringatan—seperti petir di siang bolong. Seperti halilintar dalam dadaku, sungai sedingin es yang menyusuri tulang belakangku. Kengerian dan kebingungan mencakari otakku sementara tanganku mencengkeram seprai yang kuyup oleh peluh, yang baru beberapa saat lalu kutiduri tanpa bisa benar-benar pulas. Sementara benakku berusaha memahami perkembangan yang baru dan menakutkan ini, samar-samar muncul pemikiran yang bergaung di tengah kepanikanku. Ia berkata, dengan kepastian yang membangkitkan bulu roma, bahwa segalanya tak akan pernah sama lagi.

Aku percaya serangan panik yang tiba-tiba ini berkaitan dengan *dusta itu*. Sampai sekarang, aku tidak tahu mengapa kebohongan mengerikan itu sampai terlontar dari mulutku. Namun, setelah terucap, dusta itu mewujud sendiri. Ia menjadi sosok jahat, kutukan. Aku menceritakan dusta jahat ini pada suatu malam yang nahas kepada kedua sahabatku, Lucy dan Candela, yang bersumpah akan merahasiakannya dengan nyawa orang-orang yang mereka kasihi. Lucy memberikan nama ibunya, sedangkan Candela, adiknya Eve.

Barangkali aku ingin menciptakan kegemparan, sesuatu yang meruntuhkan kemonotonan. Seperti bocah yang berteriak serigala, mengelabui penduduk desa untuk kesenangannya sendiri. Apa pun alasannya, dusta itu menimbulkan serangkaian peristiwa yang tak pernah kubayangkan. Yang puncaknya masih menghantuiku hingga hari ini. Karena aku yakin betul kehidupanku dan kehidupan kedua sahabatku akan berbeda seandainya malam itu tak pernah terjadi. Seandainya dusta yang telah kuucapkan itu hanya tercetus tanpa peluang untuk bertahan, seperti badai yang terdorong ke laut, dan lenyap di atas ombak yang berkecamuk. Seperti malam, ketika dengan linglung aku salah naik bus, hanya membawa uang receh di dompet serta ponsel yang baterainya sudah

habis, dan baru sadar aku telah dibawa semakin lama semakin jauh ke bagian kota yang kumuh. Dan dilemanya, bisakah aku percaya si sopir akan membawaku kembali ke depot sehingga di sana aku bisa menelepon orangtuaku untuk minta dijemput, ataukah sebaiknya aku turun di halte berikutnya dan berusaha mencari cara kembali ke daerah yang kukenal?

Aku memilih yang kedua, dan kebetulan sekali saat itu ayahku, yang dalam perjalanan pulang dari rapat malam, muncul di tikungan persis ketika aku turun dari bus. Kalau saja aku tetap naik bus, barangkali pria berbau *gin* itu, yang sebentar-sebentar melirik ke arahku, bakal menyadari kebingunganku. Sudah berapa kali aku mendengar cerita tentang gadis-gadis muda yang dibawa ke kawasan terpencil kota dan tak pernah ditemukan lagi? Nasibku mungkin saja seperti mereka, tetapi, sebaliknya, aku aman, naik mobil ayahku, singgah sebentar di supermarket setempat untuk berbelanja sebelum pulang.

Situasi ini membuatku memikirkan segala kemungkinan. Aku bisa saja diculik, diperkosa, atau dibunuh. Terkadang, skenario yang kubayangkan begitu nyata sehingga aku jadi bertanya-tanya, mungkinkah, ada versi lain diriku entah di mana yang pernah mengalaminya. Mungkin kami bergantian keluar-masuk dunia-dunia lewat pikiran dan imajinasi kami, menghasilkan luka parut dari dimensi lain.

Ingatanku mengenai malam saat dusta itu terucap begitu jelas seakan-akan baru terjadi kemarin. Aku ingat bagaimana kata-kata berhamburan dari mulutku, benakku tidak yakin bagaimana kisahnya terbentuk, bagaikan laba-laba yang memintal jaring pertamanya tanpa mengerti dari mana kemampuan itu diperoleh.

Aku masih ingat ekspresi di wajah kedua sahabatku, mata mereka terbelalak ngeri dan muak. "Aku melihat mereka lewat jendela," kataku dengan sungguh-sungguh, "saat sedang mengumpulkan dana untuk Palang Merah." Aku terkenal sebagai orang jujur, dan kecuali ucapanku benar-benar keterlaluan, aku selalu bisa dipercaya. Jendela yang kumaksud terdapat di rumah yang setiap hari kulewati dalam perjalanan ke sekolah, dan gampang sekali memolesnya dengan kisah-kisah yang separuh benar dan fiktif sepenuhnya. Tak lama setelah dusta itu terbentuk, terjadi pertengkaran antara aku dan Candela, yang menangis tidak percaya dan ingin menanyai si tokoh utama dalam kisah yang telah kugarap dengan hati-hati. Menyadari dampaknya

terhadapku, aku berusaha keras mencegah Candela berbuat itu—keputusan yang sekarang kusesali.

Memang, kalau saja hanya kami bertiga yang mengetahuinya, dusta itu akan berhenti sampai di situ. Kalau saja soal ini mencuat dalam obrolan kami bertahun-tahun kemudian, aku akan mengatakan semua itu fiktif belaka dan tidak mengerti mengapa sampai bisa mengarangnya. Namun, tanpa sepengetahuan kami, Eve, adik Candela, menguping di balik pintu dan belakangan menceritakan percakapan kami kepada ibu Candela. Itulah awal yang selama ini ditunggu-tunggu oleh dusta itu. Lewat cara ini, si dusta menyelinap keluar dari jangkauanku dan menjalar di seluruh kota kecil kami, Three Oaks, bagaikan kebakaran hutan.

Sekonyong-konyong, semua orang tahu detail mesum dusta karanganku, yang dengan buta diterima sebagai kebenaran. Rupanya ibu Candela tidak mengatakan dari mana persisnya desas-desus tersebut, karena sepertinya tak ada yang mengetahui asal usulnya. Ketika bara mulai padam dan ranting-ranting di pohon sudah hangus terbakar, siapa yang bisa menentukan di mana percikan api terlihat pertama kali? Hanya si pelaku yang tahu persis tempatnya memantik api.

Berhari-hari kemudian, korban penipuanku—Ana, tujuh belas tahun—ditemukan dalam bak porselen putih di kamar mandi keluarganya, dengan darah yang mengalir deras dari kedua pergelangan tangannya. Pada malam yang sama, aku mengalami serangan panikku yang pertama.

Dua

Ana adalah contoh tulen gadis yang tidak bahagia. Julukan itu sudah melekat padanya jauh sebelum kematiannya. Di pemakamannya, semua orang berpakaian hitam-hitam karena sudah tradisi dan karena itu warna yang paling tepat menggambarkan Ana.

Di kelas kesenian kami belajar bahwa, secara teknis, hitam bukanlah warna, tetapi lebih tepat ketiadaan warna. Hitam adalah bayangan, yang hadir dalam setiap gradasi abu-abu, yang semakin berkurang seiring transisinya ke putih. Aku selalu menganggap putih sebagai sabak yang masih bersih, halaman yang belum ditulisi. Lapangan yang berselubung salju atau gaun pengantin. Putih adalah lembaran baru, ketika dosa-dosa sepenuhnya diampuni. Hari itu, aku sangat jauh dari putih.

Upacara pemakaman Ana diadakan di Holy Trinity, gereja di daerah kami. Aku duduk di bangku belakang bersama ibuku, yang memandang lurus ke depan, mulutnya membentuk garis yang tegas dan keras. Kerah ala Peter Pan gaunku terasa mengekang leher, dan saat aku menarik-nariknya dengan telunjuk, Ibu melirikku dengan jengkel. "Jangan lasak, Audrey," desisnya pelan. Kujatuhkan tanganku ke pangkuan.

Tadi pagi aku berdiri di depan cermin besar di atas laci pakaianku. Saat memandang bayanganku, aku merasakan sensasi aneh bahwa orang lainlah yang sedang balas menatapku. Gadis di cermin itu juga berambut cokelat kemerahan yang terurai melewati bahunya sedikit. Matanya, yang menatapku lekat-lekat, sama birunya dengan bunga *forget-me-not*. Seperti aku, dia dikutuk punya bercak-bercak di hidung, berkat sinar matahari Australia yang panas. Tetapi dia bukan orang yang kukenal, mirip penipu yang menyusup ke dalam tubuhku dan bertindak atas kemauannya sendiri.

Gaun hitam yang dibeli ibuku khusus untuk acara ini terbuat dari kain wol kasar yang membuat kulitku gatal. Rasanya hampir seperti hukuman, seperti begitu banyak keputusan yang dibuat ibuku atas nama diriku.

Aku melihat Lucy duduk beberapa bangku di depan, di antara kedua orangtuanya yang penyayang. Telunjuknya memilin rambutnya yang sepirang madu. Selama aku mengenalnya, Lucy punya kebiasaan memain-mainkan rambutnya. Dia melakukannya tanpa sadar setiap kali sedang berpikir keras. Musim gugur adalah musim favorit Lucy, dan aku tak bisa memikirkan cara yang lebih tepat untuk menggambarkannya. Matanya sewarna ambar yang dibakar, dan kulitnya krem dengan rona buah persik. Dia memancarkan kehangatan samar dan lembut musim gugur—jiwa tua dalam tubuh seorang gadis muda. Dua minggu sebelumnya, kawat giginya dilepas, dan senyumnya bagaikan cahaya matahari yang menyorot dari balik mendung.

Di sebelah kanan Lucy duduk Candela, yang datang bersama ibu dan adiknya, Eve. Kalau Lucy lemah lembut, Candela berani dan keras kepala. Dia bagaikan badai atau melodrama. Jika dia masuk ke sebuah ruangan, bisa dipastikan atmosfernya seketika berubah. Kulit warna zaitunnya yang indah (ode untuk pusaka Indian-nya) dan bibirnya yang penuh dan sensual membuat iri setiap gadis di sekolah. Mata hijau zamrudnya dapat berubah dari hangat ke dingin hanya dalam sepersekian detik.

Ketika ayah Ana berdiri untuk berbicara di podium, kulihat Lucy melirik Candela dan keduanya bertukar pandang penuh arti. Kemudian Candela mengedarkan pandangan, bertumbuk dengan mataku, dan tersenyum masam. Dia mulai berkomat-kamit untuk mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi ibunya menyikut lengan gaunnya dengan tajam. Dia buru-buru berpaling, rambutnya yang sehitam arang mengibas lehernya yang jenjang.

Setelah eulogi Ana dibacakan, setiap orang mendapat sekuntum mawar putih (yang dioperkan dari bangku ke bangku dalam keranjang bambu), dan pendeta menyuruh kami meletakkan mawar itu dalam peti mati yang terbuka. Aku yang terakhir dalam antrean, jadi saat aku melihatnya, jenazah Ana sudah diselubungi bunga-bunga. Dia lebih cantik ketika meninggal daripada ketika hidup—seandainya itu mungkin. Dia tampak seperti bidadari bergaun satin putih. Bibirnya yang merah muda membentuk ekspresi tenteram dan damai. Ikal rambut cokelat keemasan yang membingkai wajah bentuk hatinya disikat rapi dan bercahaya bagaikan lingkaran halo. "Maafkan aku," aku berbisik, meletakkan mawarku di antara permohonan maaf lainnya.

~

Saat resepsi setelah upacara, suasananya masih muram. Tak ada renungan filosofis atau kenangan menyenangkan. Ana pergi terlalu cepat. Saat aku melewati meja prasmanan, pemandangan dan aroma hidangannya membuat perutku bergolak. Tetapi yang lebih parah adalah gumaman yang tak sengaja kudengar. "... ibu tidak datang ke pemakaman putrinya sendiri ..."

"... dipanggil untuk ditanyai, tapi belum ada tuntutan apa pun ..."

"... itu tidak mungkin."

"... untuk apa lagi dia bunuh diri?"

"Sangat tragis. Gadis yang malang."

"... menjijikkan ..."

Itulah momen yang tepat bagiku untuk menjernihkan semuanya. Untuk berdiri di salah satu dari banyak kursi lipat yang tersebar di seluruh ruangan dan mengatakan yang sebenarnya. Untuk dengan lantang mengungkapkan apa yang selama ini dipekikkan benakku dalam keheningan yang dipenuhi rasa bersalah. Bahwa gara-gara akulah Ana sampai meninggal dunia.

Aku sedang duduk di dekat jendela, di sofa abu-abu gelap, ketika Candela mendekat untuk duduk bersamaku.

"Hei, Audrey," dia berkata.

"Hei," sahutku.

"Mana Duck?" dia bertanya.

"Dia sakit flu."

Pacarku, Brian Duckman (yang dijuluki Duck oleh kami semua), adalah tetanggaku. Dia tinggal hanya beberapa rumah jauhnya, dan kami biasa saling melambaikan tangan dari dek masing-masing di bungalo pinggir kota kami. Kami sudah lama sekali berteman. Pada suatu musim panas, aku pergi bersama keluarganya ke rumah tetirah mereka di danau di daerah utara. Di akhir perjalanan, aku dan Duck bermain dengan beberapa anak di tepi danau. Bergantian kami berlari di dermaga dan melompat ke dalam air. Saat tiba giliranku, aku terpeleset persis ketika hendak terjun. Kepalaku membentur tepi dek dan aku pun jatuh terguling ke danau. Segalanya berubah gelap. Saat aku siuman, aku memuntahkan air yang dipompa dari dada. Gumam orang-orang yang berkerumun di sekitarku menyapu telingaku bagaikan sinyal radio, sementara sinar matahari yang menyengat di atas kepala menyusup lewat kelopak mataku yang terpejam. Duck yang menemukanku di dasar danau. Dia menyelam

dua kali sebelum melihat badanku yang lemah dan membawaku kembali ke permukaan. Malam itu, sambil memikirkan pengalaman nyaris mati tadi, aku menyelinap ke kamar Duck, menyusup ke tempat tidurnya, dan persahabatan kami berubah menjadi sesuatu yang lebih. Itulah momen pertamaku dan juga dirinya. Selama beberapa waktu, kami merahasiakan hal tersebut, tetapi lambat laun terlihat jelas kami bukan lagi sekadar teman. Kedua ibu kami sejak dulu bersahabat, dan bukan rahasia lagi mereka selalu membayangkan aku dan Duck kelak menikah dan hidup bahagia selamanya.

Di seberang ruangan, Lucy berdiri di sebelah pacarnya, Freddy. Mereka sedang bercakap-cakap dengan seorang cowok yang tidak kukenal. Lucy baru setahun ini berpacaran dengan Freddy, tetapi mereka mengingatkan semua orang pada pasangan yang sudah lama menikah.

"Siapa cowok yang mengobrol dengan Lucy dan Freddy?" tanyaku kepada Candela.

"Itu Rad—pacar Ana," sahut Candela, dan aku merasa perutku berpilin. "Dia sama-sama di St. John dengan Freddy ketika mereka lulus tahun lalu."

"Oh," ucapku. "Aku baru tahu Ana punya pacar."

"Yeah, mereka sudah lama pacaran. Seperti kau dan Duck."

Tiba-tiba, kenangan yang tadinya sudah kulupakan kini muncul lagi, tajam dan menusuk. Kejadiannya sekitar setahun silam. Aku sedang mengantre di belakang Ana di perpustakaan. Aku tidak ingat apa yang kami bicarakan, tetapi ketika dia mengambil kartu anggotanya, sekilas kulihat foto di balik lembaran plastik dompetnya. "Siapa itu?" tanyaku sambil lalu. "Pacarku, Rad," jawabnya sambil mengangkat bahu, mengambil foto itu dan menyerahkannya kepadaku. "Dia ganteng, kan?" Aku menatap foto monokromatis seorang cowok yang berdiri dengan latar belakang pantai, dengan rambut gelap tersapu angin serta alis bertaut seolah kaget dipotret. Dengan gelisah aku baru sadar cowok di foto ini sama dengan yang sekarang sedang mengobrol dengan Lucy dan Freddy di seberang ruangan.

Seolah merasa sedang diawasi, Rad menoleh, dan untuk sesaat tatapan kami bertemu. Dia tersenyum ragu-ragu—kelihatannya jadi mirip seringai—sebelum kembali berpaling pada Lucy, yang mengulurkan tangan untuk memegang lengan Rad. Beberapa saat kemudian, Freddy dan Lucy menghampiri kami sementara Rad meninggalkan ruangan.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Candela.

"Kurang bagus," jawab Freddy dengan gelengan kepala. Aneh rasanya melihat Freddy mengenakan setelan. Selama ini pakaiannya selalu aneh-aneh—kemeja kotak-kotak dan dasi yang kontras, sepatu Vans dengan motif bunga yang mencolok. Dia memakai kacamata ala Buddy Holly yang bergoyang-goyang di pinggir hidungnya, sehingga sebentar-sebentar harus didorong ke atas lagi.

"Kasihan," kata Lucy sambil menggeleng-geleng. "Dia pasti terguncang sekali."

Mendadak udara terasa semakin pekat, dan aku cepat-cepat berdiri. Candela seketika mendongak padaku.

"Kau baik-baik saja, Audrey?"

"Yeah," gumamku, "aku hanya perlu udara segar."

Aku pergi ke teras belakang dengan agak sempoyongan dan berpegangan pada besi tempa susuran pagar, napasku berat dan memburu.

"Kau tidak apa-apa?" terdengar suara di belakangku. Aku menoleh, terkejut. Rad duduk di kursi goyang yang berderit pelan saat berayun-ayun ke depan dan belakang. Dia menjatuhkan kaki ke lantai, lalu berjalan ke arahku, wajahnya tampak prihatin.

"Aku baik-baik saja," sahutku.

Ana meninggal gara-gara aku. Kata-kata itu berkelebat tanpa diundang di benakku, dan tubuhku menggigil sendiri. Selama satu-dua menit Rad hanya berdiri di sana, menatapku lekat-lekat. Inilah pertama kalinya kami berdiri berhadap-hadapan, dan kulihat warna kedua matanya tidak sama. Yang satu kelabu mendung, sedangkan satunya lagi biru cerah.

"Mau minum air putih?" dia bertanya.

"Tidak, terima kasih," sahutku. Aku menggigit bagian dalam pipiku keras-keras, dan rasa nyerinya yang tajam memberikan pengalih perhatian yang kubutuhkan. Selama beberapa saat kami berdiri seperti itu, hingga napasku mulai teratur. Rad terlihat lega.

"Kau satu sekolah dengan Ana?" dia bertanya.

Aku mengangguk.

"Kau dekat dengannya?"

"Tidak," kataku. "Tidak terlalu."

Dia berpaling dariku, memandang langit dan menghela napas dalam-dalam.

"Boleh aku tanya sesuatu?" dia bertanya.

"Tentu saja," jawabku.

"Kau percaya pada surga?"

Aku menatapnya, sedikit terkejut.

"Entahlah," kataku apa adanya sambil menggeleng pelan. "Tapi aku percaya memang ada sesuatu."

"Bagaimana kau bisa yakin?" tanyanya lagi.

"Kurasa itu perasaanku."

"Perasaan?"

"Yeah, semacam…" Aku terdiam, mencari-cari kata yang tepat. "Semacam intuisi," akhirnya aku berkata.

Dia mengangguk. "Sepertinya itu masuk akal."

Selama beberapa saat dia tidak bersuara, kemudian dia menoleh lagi padaku, tatapan kami sejajar.

"Bagaimana dengan neraka?"

Aku merasa jantungku berdegup kencang. Untuk sesaat yang irasional, aku berpikir, *Dia tahu tentang dusta itu*. Tetapi kemudian aku sadar itu hanya paranoiaku sendiri.

"Ya," ucapku, teringat serangan panik pada malam sebelumnya. "Kurasa neraka memang ada."

Terdengar bunyi benturan keras dari dalam rumah, dan seketika kami sama-sama menoleh.

"Apa itu?" tanya Rad.

"Entahlah. Sebaiknya kita kembali ke dalam."

Ruang duduk tampak kacau balau. Mejanya terguling, dan beberapa piring berserakan di lantai. Ayah Ana berdiri di tengah kekacauan, satu tangan terangkat untuk melindungi pipi kirinya, darah menetes dari sudut mulutnya. Semua orang menonton tanpa bersuara sementara paman Ana berdiri dengan tinju terangkat, wajahnya berkerut-kerut saking marahnya.

"Bajingan!" geramnya. "Dia masih anak-anak, tahu!" Dia sudah hendak meninju lagi ketika ibu Ana menariknya ke belakang.

"Stop!" jerit ibu Ana sambil menyelip di antara mereka berdua.

"Kenapa kau tidak menghentikan perbuatannya, Mia?" kata paman Ana sambil berputar ke arahnya. "Kau pasti tahu apa yang terjadi."

Ibu Ana menggeleng tak berdaya. "Aku tidak tahu," bisiknya.

Ayah Ana kini menoleh pada istrinya, matanya dipenuhi keputusasaan. "Mia," ucapnya lemah. "Kau tahu aku tak pernah menyentuh putri kita—"

Ibu Ana menggeleng-geleng muak. "Jangan berani-berani bicara denganku," desisnya, sebelum membalikkan badan dan berjalan pergi.

Keheningan yang menegangkan menguasai ruang duduk, hanya sirna ketika ada yang mulai memunguti pecahan piring. Gumam pelan menyebar ke seluruh arah sementara ibu Ana dibimbing menaiki tangga oleh dua kerabat yang berwajah muram. Dengan kepala tertunduk dan menghindari pandangan orang lain, ayah Ana berbalik dan meninggalkan ruangan.

Aku melirik Rad dan tahu ekspresi wajahnya mencerminkan kengerian di wajahku sendiri—walaupun untuk alasan yang berbeda.

"Ayo keluar dari sini," gumamnya pelan.

Di luar, langitnya biru gelap dan suram. Ada selarik jingga di sepanjang cakrawala, percikan rona cemerlang yang akan segera dipadamkan malam yang akan tiba.

"Mau jalan-jalan?" tanya Rad.

"Oke."

Kami berjalan ke mobilnya, sedan putih, yang diparkir di seberang jalan. Aku masuk ke kursi penumpang. Ada sobekan kecil di kain joknya, dan aku menyapukan jari di atasnya, memikirkan sudah berapa juta kali Ana duduk di sana. Sekelebat rasa bersalah kembali menyengat, bagaikan luka baru yang menganga.

Rad masuk ke kursi pengemudi di sampingku, lalu menutup pintu. Keheningan di antara kami terasa nyaman meskipun berbagai kejadian aneh yang mendahuluinya. Saat kami meninggalkan tepi jalan, aku menoleh ke belakang dan untuk terakhir kalinya memandang rumah Ana. Sekilas kulihat ayahnya duduk membungkuk di undakan teras, cahaya dari ujung rokoknya berpendar lemah berlatar langit kelabu.

~

“Kau lapar?” tanya Rad. Selama sepuluh menit terakhir kami hanya keluyuran tak tentu arah menyusuri jalan-jalan pinggiran kota. Sepanjang itu kami nyaris tidak bersuara, tetapi kesunyiannya menyenangkan.

“Sedikit,” sahutku. Aku tak ingat kapan kali terakhir aku makan.

“Ada kios burger dekat sini. Namanya Alfie’s Kitchen. Kau pernah dengar?”

Aku menggeleng. “Tidak.”

“Tempatnya kecil. Mereka hanya menyediakan satu jenis burger, tapi rasanya enak banget. Dan *milkshake* stroberinya benar-benar juara. Bagaimana menurutmu?”

“Sepertinya oke,” ucapku.

Alfie’s Kitchen adalah kios kecil di tepi pantai yang terletak di puncak bukit berumput. Seperti yang dibilang Rad, tempatnya sederhana, tetapi antrean yang menunggu dilayani menunjukkan ada yang istimewa dengan tempat ini. Kanopi kanvas berwarna batu pasir menjulur dari dinding bata di depan kios, menaungi halaman rumput berisi sejumlah meja dan kursi plastik yang diletakkan bertebaran. Seorang gadis berseragam putih bersih dengan rambut diikat ekor kuda berdiri di balik konter, mencatat pesanan sementara dua koki di belakangnya bekerja di dapur yang sibuk. Udara dipenuhi aroma bawang bombay yang menggugah serta desis roti yang digoreng. Saat kami semakin maju dalam antrean, kulihat foto beberapa selebriti ditempelkan di dinding, mencengkeram burger dengan girang dan tersenyum lebar.

Saat pesanan kami tiba, semua meja telah terisi, jadi kami berjalan ke bangku taman yang kosong tak jauh dari sana. Bangku itu terletak di tepi tebing berbatu dan menghadap ke arah samudra. Semakin lama langit semakin gelap, dan terlepas dari kerumunan di kejauhan, kami sekarang sendirian. Di arah cakrawala, seorang pria tampak bersiap meluncurkan layangan besar berwarna-warni ke angkasa. “Aku sering datang kemari,” kata Rad saat duduk di bangku taman.

“Oh ya?” ucapku sambil duduk di sebelahnya.

“Cahayanya indah pada jam-jam seperti ini, apalagi saat musim panas. Matahari lama sekali terbenamnya.”

“Di sini menyenangkan,” kataku sependapat, mengeluarkan burger dari kantong kertas cokelatnya.

Aku baru sadar perutku lapar sekali saat merasakan gigitan pertama.

"Hari ini aneh, ya?" dia berkata sambil menyesap *milkshake*-nya.

"Yeah," ucapku sependapat. Tiba-tiba aku merasa mual dan meletakkan burgerku di bangku. Jariku mencengkeram bilah kayunya erat-erat.

"Kau kenapa?" tanya Rad. Dia juga menaruh burgernya dan menoleh padaku.

"Tidak apa-apa," sahutku sambil menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Hanya baru terpikir olehku, aku belum pernah mengenal orang yang meninggal selain kakekku, tapi saat itu aku masih kecil."

"Aku juga," kata Rad perlahan. Untuk sesaat tatapannya menerawang, kemudian dia bergidik, seolah berusaha menepis sebuah kenangan. "Hei." Dia menoleh padaku. "Kita bikin perjanjian, yuk?"

"Perjanjian macam apa?"

"Malam ini kita jangan membicarakan Ana. Beberapa hari terakhir rasanya seperti mimpi buruk, dan aku hanya ingin merasa normal lagi. Sekalipun untuk beberapa jam saja." Dia menatap mataku. "Boleh?" Dia mengulurkan tangannya.

"Boleh," sahutku, diam-diam lega. Aku meraih tangannya, dan kami berjabat tangan. Aku kembali mengamati warna matanya yang aneh. Aku ingin bertanya soal itu, tetapi tidak tahu bagaimana cara mengungkitnya tanpa terdengar kasar.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu?" tanya Rad. "Memangnya ada saus di bibirku, ya?" Dia meraba-raba mencari serbetnya.

Aku cepat-cepat menggeleng, merasakan wajahku memanas. "Tidak," kataku sambil membuang muka. Kemudian aku menoleh lagi padanya. "Hanya, ehm, matamu. Indah sekali, luar biasa. Matamu, kupikir, sangat, sangat keren." Ucapanku terbata-bata, dan aku bertanya-tanya apakah dia menganggapku tolol.

"Oh, maksudmu heterokromia," ujar Rad.

"Itu istilah ilmiahnya?" tanyaku.

"Yeah," ucapnya sambil tersenyum. "Waktu kecil aku sempat membenci warna mataku yang berbeda."

"Masa? Aku malah kepingin punya mata sepertimu."

"Kalau mau, kita bisa tukaran. Aku sendiri merasa biasa-biasa saja."

"Kau pasti tidak mau. Mataku kelihatan konyol. Ibuku bilang mataku kebesaran untuk wajahku."

"Menurutku matamu sangat cantik," kata Rad, kemudian langsung terlihat malu. "Maaf, maksudku bukan begitu."

"Tentu saja bukan."

Keheningan yang canggung muncul di antara kami.

"Kau tahu, tidak? Ada film seri yang tokoh utamanya punya mata dengan warna berbeda," ucapku.

"Oh ya?"

"Uh-huh. Namanya Spike Spiegel."

"Dari *Cowboy Bebop*?"

Aku mengangguk. "Sudah pernah nonton?"

"Yeah, tapi sudah lama sekali. Pasti saat itu aku sedang senang-senangnya menonton anime."

"Sepertinya aku masih dalam fase itu."

"Masa? Apa film favoritmu?"

"Uh, Macross…"

"Macross seri yang mana?"

"*Super Dimension Fortress*."

"Itu memang yang terbaik," kata Rad. Dia menggeleng-geleng dan tersenyum. "Sungguh membangkitkan kenangan."

"Aku tidak percaya kau pernah menonton Macross. Soalnya aku tidak kenal orang lain yang juga menontonnya."

"Kalau dipikir-pikir, aku juga," kata Rad.

"Aku pernah mengajak pacarku menontonnya sekali, tapi dia tidak tertarik."

"Pacarmu?"

"Yeah, Duck."

"Nama pacarmu Duck?"

"Itu panggilan kami untuknya. Nama aslinya Brian Duckman."

"Oh, pantas saja." Rad mengambil burgernya lagi. "Nah, sudah berapa lama kalian bersama-sama?"

"Sebenarnya sejak kami kecil, sih. Tapi kami hampir tak punya kesamaan."

"Masa tidak?"

Aku menggeleng. "Kami jarang sekali bisa sependapat. Aku tak pernah bisa